

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Nadia Ayu Puspita Puri



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Nadia Ayu Puspita Puri

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penelitian dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 51 petani. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani kakao di Desa Sungai Langka adalah sebesar Rp2.855.466,93 per hektar dengan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,44 sehingga usaha tani menguntungkan. Pendapatan rumah tangga petani kakao adalah sebesar Rp21.475.598,00 yang berasal dari pendapatan *on farm* utama, pendapatan *on farm* bukan utama, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka menurut indikator Badan Pusat Statistik tahun 2014 tergolong sejahtera sebanyak 44 petani dengan persentase sebesar 86,27%.

Kata kunci : usaha tani, pendapatan, tingkat kesejahteraan

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME AND WELFARE LEVEL OF COCOA FARMER IN SUNGAI LANGKA VILLAGE, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Nadia Ayu Puspita Puri

The purpose of this study was to determine farm income, household income, and the level of household welfare of cocoa farmers in Sungai Langka Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The research was conducted by using simple random sampling method with the number of respondents as many as 51 farmers. The types of data used are primary data and secondary data. The analytical method in this research is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the income of cocoa farming in Sungai Langka Village was Rp.2,855,466.93 per hectare with an R/C ratio over the total cost of 1.44 so that farming was profitable. Cocoa farmer household income is Rp21.475.598,00 which comes from main on farm income, non main on farm income, off farm income, and non farm income. The level of household welfare of cocoa farmers in Sungai Langka Village according to the indicators of the Central Statistics Agency in 2014 was classified as prosperous as many as 44 farmers with a percentage of 86.27%.

Keywords: farming, income, level of welfare

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Nadia Ayu Puspita Puri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi :

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa :

Nadia Ayu Puspita Puri

Nomor Pokok Mahasiswa :

1414131125

Jurusan :

Agribisnis

Fakultas :

Pertanian



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP. 196108261987021001

Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.
NIP. 195904251984032001

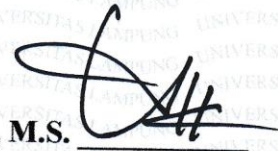
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

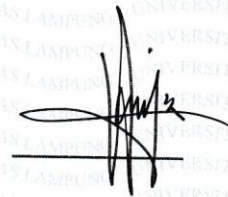
1. Tim Penguji
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris

: Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.



Penguji

Bukan Pembimbing **: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

511020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Ayu Puspita Puri
NPM : 1414131125
Program Studi : S1-Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : RT 003 RW 003 Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau,
Kabupaten Lampung Barat

Dengan ini, menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis,



Nadia Ayu Puspita Puri
NPM 1414131125

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau pada tanggal 11 Oktober 1996, dari pasangan Bapak Suyanto, S.E. dan Ibu Arwida, S.Pd. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah Penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Darma Wanita Sekincau pada tahun 2001-2002, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sekincau Pada tahun 2002-2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung Pada tahun 2008-2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Pada tahun 2014, Penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri (UM).

Mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) telah diikuti selama tujuh hari di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah dilaksanakan selama empat puluh hari di Desa Sri Basuki, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017. Praktik Umum (PU) dilaksanakan selama tiga puluh hari di PT. Agrokimia Bandar Lampung pada tahun 2017. Selama menjadi mahasiswa Penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Kimia Dasar dan Landasan Perdagangan Internasional pada tahun 2018. Penulis menerima beasiswa Prestasi Akademi (PPA) pada tahun 2018.

Selama masa perkuliahan Penulis aktif dalam organisasi internal kampus sebagai anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat (II) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA). Penulis juga aktif sebagai Sekretaris Komisi Keuangan (II) Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selain itu, Penulis aktif dalam organisasi eksternal kampus, Penulis mengikuti Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung pada tahun 2016 di Komisariat Pertanian Universitas Lampung, kemudian Penulis diamanahkan menjadi wakil bendahara umum HMI Komisariat Pertanian Universitas Lampung pada periode kepengurusan 2018-2019.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah *rabbil'alam*, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat dan penerus-penerus risalahnya yang mulia. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas kebijakan yang telah diberikan.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan yang telah diberikan.
3. Bapak Prof. Dr.Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Pembimbing Kedua atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen Pembahas atas masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini
6. Ibu Lidya Sari Mas Indah, S.P.,M.si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas nasihat, saran, dan bimbingan yang diberikan.
7. Ibu Lina Marlina, S.P.,M.Si. dan Bapak Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Dosen Percepatan Skripsi 2014 yang selalu memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung yang telah membekali Penulis dengan ilmu yang berharga.
9. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Agribisnis atas bantuan untuk penulis dalam administrasi dan keperluan lainnya untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian.
10. Ayahanda Suyanto, S.E. dan Ibunda Arwida, S.Pd. selaku orang tua yang sangat Penulis cintai yang selalu memberikan bimbingan seumur hidup, do'a yang tak pernah putus, kasih sayang tanpa batas, motivator terbesar bagi penulis untuk selalu menjadi seseorang yang lebih baik.
11. Adik-adik penulis Dimas Ferdian Arisandi dan Femas Adhitya Prayoga terima kasih atas do'a dan semangat yang diberikan.
12. Sepupu-sepupu Riva Trimillenia Putri, Firhand Ardhana Ridwan, Yogi Restu Arinda, Farrel Januva Ridwan, Verika Septi Kurnia, dan Riska Dwijayanti Putri, Azyka, Rafka, atas semangat dan do'a yang diberikan.
13. Teman-teman penulis Berland Ibnu Pratama dan Novia Nabila yang selalu ada mendampingi dan memberikan dukungan serta do'a bagi Penulis.
14. Teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi Putri Chrisna, Peggy Ayu, Rahmi Nur, Muhammad Rifai, Mustofa, Indah Dwi, Putri Edya, Andreas Dolar, Fiqih, Didi, Rendi, dan teman-teman Skripsi 2014 yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
15. Teman-teman Ananda Fadhilah, Rahmad Syahputra, Billa Aprilia, Messyah Karlindah atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi.
16. Teman-teman semasa menjadi mahasiswa Nanda, Tuti, Bella, Measi, Rana, Widi, Ocha, Uuk, Olpa, Amma, Hafiah, Intan, Yolanda, Syendita, Shofyan,

Adi, Satria, Dete, Mamat, Prana, Pina, Siti, Luyo, Ardhi, Aldi, Ghaly, Izqho, dan Fadhiel terima kasih atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan.

17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama perkuliahan.
18. Kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Agribisnis yang telah memberikan semangat dan bantuan selama kegiatan kampus dan perkuliahan.
19. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Universitas Lampung dan Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada Penulis.
20. Keluarga Besar dan teman-teman se-Fakultas Pertanian dari berbagai angkatan yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih banyak.
21. Almamater tercinta Universitas Lampung dan seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhai segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta yakinlah bahwa semua usaha yang kita nantikan akan sampai pada waktu-Nya kelak. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis,

Nadia Ayu Puspita Puri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Agribisnis Kakao.....	11
1.1 Penyediaan Sarana Produksi.....	11
1.2 Usahatani.....	12
1.3 Pengolahan.....	12
1.4 Pemasaran.....	12
1.5 Jasa Layanan Pendukung.....	13
2. Agronomi Kakao.....	14
3. Budidaya Kakao.....	15
3.1 Persiapan Bibit.....	15
3.2 Persiapan Lahan.....	15
3.3 Tanaman Pelindung.....	15
3.4 Penanaman dan Pemeliharaan.....	16
3.5 Pemanenan.....	17
4. Tanaman Sistem Ganda (<i>Multiple Cropping</i>).....	18
5. Konsep Usahatani.....	20
6. Teori Pendapatan.....	21
7. Teori Tingkat Kesejahteraan.....	26
7.1 Kriteria Sajogyo.....	28
7.2 Kriteria BKKBN.....	28
7.3 Kriteria Badan Pusa Statistik (BPS).....	30

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	41
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	44
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	44
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	48
D. Jenis dan Sumber Data.....	50
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	50
1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao.....	50
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usahatani Kakao.....	52
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao.....	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran.....	55
B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan.....	59
C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka.....	61
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Petani Kakao.....	68
1. Umur Petani.....	68
2. Tingkat Pendidikan.....	69
3. Jumlah Anggota Keluarga.....	70
4. Luas Lahan.....	71
5. Lama Usahatani.....	71
6. Pekerjaan Sampingan.....	72
B. Usahatani Kakao.....	73
1. Persiapan Bibit.....	73
2. Persiapan Lahan dan Penanaman.....	73
3. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman.....	74
4. Penyiangan.....	74
5. Pemangkasan.....	75
6. Pemupukan.....	75
7. Panen dan Pasca Panen.....	75
C. Biaya Usahatani Kakao.....	76
1. Biaya Produksi.....	76
2. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja.....	80
3. Biaya Penyusutan Alat Pertanian.....	81
D. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kakao.....	82

E. Analisis Pendapatan Petani Kakao.....	85
1. Pendapatan <i>On Farm Utama</i>	85
2. Pendapatan <i>On Farm Bukan Utama</i>	86
3. Pendapatan <i>Off Farm</i>	87
4. Pendapatan <i>Non Farm</i>	88
5. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao.....	89
F. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kakao.....	90
G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao.....	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Provinsi Lampung, 2018—2020.....	2
2. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2016—2018.....	4
3. Luas areal dan produksi tanaman kakao menurut kelurahan/desa di Kecamatan Gedong Tataan 2018—2019.....	5
4. Pentahapan keluarga sejahtera menurut desa/kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2017.....	6
5. Indikator kesejahteraan BKKBN.....	28
6. Indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2014.....	32
7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan.....	35
8. Distribusi umur penduduk Kecamatan Gedong Tataan berdasarkan umur.....	60
9. Sebaran jumlah penduduk Desa Sungai Langka berdasarkan jenis kelamin.....	62
10. Sebaran penduduk berdasarkan usia di Desa Sungai Langka.....	63
11. Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka.....	65
12. Sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka.....	66
13. Sebaran responden petani kakao di Desa Sungai Langka menurut golongan umur.....	68
14. Sebaran petani kakao di Desa Sungai Langka menurut tingkat pendidikan.....	69

15. Sebaran petani kakao di Desa Sungai Langka menurut tanggungan keluarga.....	70
16. Sebaran petani kakao di Desa Sungai Langka menurut luas lahan.....	71
17. Sebaran petani kakao di Desa Sungai Langka menurut lama usahatani.....	72
18. Penggunaan pupuk petani pada usahatani kakao di Desa Sungai Langka.....	76
19. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan pestisida petani pada usahatani kakao per ha di Desa Sungai Langka.....	79
20. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pada usahatani kakao di Desa Sungai Langka.....	80
21. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian petani kakao di Desa Sungai Langka.....	82
22. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan petani pada usahatani kakao di Desa Sungai Langka.....	84
23. Rata-rata pendapatan usahatani kakao, tumpang sari kakao, dan usahatani lain di Desa Sungai Langka.....	86
24. Rata-rata pendapatan usahatani <i>off farm</i> rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka.....	87
25. Rata-rata pendapatan petani kakao dari usaha <i>non farm</i> di Desa Sungai Langka.....	88
26. Struktur pendapatan rumah tangga yang diterima petani kakao di Desa Sungai Langka.....	89
27. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka.....	90
28. Skor perolehan indikator kependudukan petani kakao di Desa Sungai Langka.....	91
29. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi petani kakao di Desa Sungai Langka.....	92
30. Skor perolehan indikator pendidikan petani kakao di Desa Sungai Langka.....	93

31. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan petani kakao di Desa Sungai Langka.....	93
32. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi petani kakao di Desa Sungai Langka.....	94
33. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan petani kakao di Desa Sungai Langka.....	95
34. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain petani kakao di Desa Sungai Langka.....	96
35. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik 2014.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	37

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dibangun berdasarkan pola pembentukan struktur ekonomi yang kuat untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara. Indonesia merupakan negara yang potensi pembangunannya terletak pada sektor pertanian karena sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha. Struktur sektor pertanian sebesar 13,45 persen atau kedua tertinggi setelah sektor industri 19,62 persen pada kuartal III-2019. Adapun pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,08 persen dari tahun sebelumnya, tanaman pangan pada kuartal III 2019 tumbuh negatif 4,81 persen, tanaman hortikultura tumbuh 5,07 persen dan tanaman perkebunan 4,98 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pembangunan pertanian saat ini sangatlah penting dimana salah satu sasaran pembangunan pertanian adalah pembangunan sub sektor perkebunan. Dalam tatanan global, Indonesia merupakan produsen utama kelapa sawit, produsen terbesar kedua karet dan kakao, serta satu dari lima produsen utama kopi di dunia (Leimona,dkk, 2015).

Menurut *Food And Agriculture Organizations of The United Nations* (FAO), Indonesia merupakan negara eksportir kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan sumbangsih sebesar 17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kakao dari Indonesia berperan besar dalam mencukupi

kebutuhan kakao dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) volume ekspor dan impor kakao di Indonesia memang bersifat fluktuatif, namun besaran volume ekspor jauh lebih besar dari volume impor yang artinya minat pasar dunia terhadap kakao Indonesia masih tinggi. Hal tersebut tentu mempengaruhi dan memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian Indonesia terutama pada daerah-daerah penghasil kakao. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan berbagai komoditas perkebunan yang diunggulkan, baik dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Besarnya potensi yang dimiliki Provinsi Lampung pada subsektor perkebunan dapat dilihat dari luas areal dan produksi yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Provinsi Lampung, 2018—2020

Komoditas Perkebunan	Produksi (ton)			Luas areal (ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Kelapa sawit	190.339	189.840	193.803	109.250	109.240	109.638
Kelapa	85.918	84.481	82.353	91.930	91.750	91.073
Karet	156.120	155.816	190.581	199.630	199.600	196.185
Kopi	110.570	110.264	118.127	156.880	156.820	156.840
Kakao	58.251	58.157	59.064	79.250	79.250	79.256
Tebu	168.566	168.566	181.171	18.660	25.540	28.813
Tembakau	950	1.003	415	860	910	490
Total	770.714	768.127	825.514	656.460	663.110	662.295

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa komoditas kakao merupakan salah satu komoditas yang dapat diunggulkan oleh Provinsi Lampung dan berpotensi untuk dapat dikembangkan melihat dari kenaikan produksi yang dihasilkan dengan luas areal yang relatif sama. Pada tahun 2019—2018 produksi mengalami penurunan sebesar 94 ton yaitu dari 58.251 ton menjadi 58.157 ton, namun pada tahun 2020 produksi mengalami kenaikan sebesar 907 ton yaitu dari 58.157 ton menjadi 59.064 ton. Meskipun begitu dapat diketahui bahwa produktivitas tanaman kakao di Provinsi Lampung

mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang artinya usahatani kakao di Provinsi Lampung layak untuk dikembangkan.

Potensi tanaman kakao Provinsi Lampung juga dapat dilihat berdasarkan data Kementerian Pertanian (2019), tidak hanya tiga tahun terakhir namun berdasar data lima tahun terakhir Provinsi Lampung berada pada urutan ke sebelas sebagai provinsi penghasil kakao di Indonesia dengan rata-rata jumlah produksi kakao yang dihasilkan oleh sebesar 34,4725 ton per tahun. Produksi kakao yang dihasilkan empat tahun terakhir dari 2015—2018 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 33,177 ton, 34,809 ton, 34,857 ton, dan 35,047 ton. Berdasarkan data dapat dikatakan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani kakao untuk daerah Sumatera.

Provinsi Lampung memiliki jumlah luas areal lahan tanaman kakao sebesar 72.027 ha yang terbagi atas 10.746 ha Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), 50.742 ha Tanaman Menghasilkan (TM), dan 10.539 ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM). Jumlah produksi total sebesar 40.592 ton. Produktivitas lahan sebesar 800 kg/ha per tahun. Tidak hanya menghasilkan produk, namun usahatani ini mampu membuka lapangan pekerjaan sebanyak 524 orang tenaga kerja dari 116.289 jumlah petani per kepala keluarga (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Pengaruh kegiatan usahatani kakao sangat besar mulai dari sektor global hingga sektor rumah tangga petani. Artinya kegiatan usahatani kakao mampu memberikan pengaruh mulai dari tingkat perekonomian terkecil hingga perekonomian besar yang diharapkan mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari segi ekonomi. Oleh karena itu, usahatani tanaman kakao ini termasuk usahatani dengan komoditi yang diminati oleh rakyat sehingga dari seluruh areal perkebunan tanaman kakao yang ada di Provinsi Lampung sebagian besarnya adalah tanaman perkebunan rakyat. Luas areal tanaman kakao di Provinsi Lampung tersebar di 15 kabupaten dan

kota. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani kakao adalah Kabupaten Pesawaran karena memiliki luas areal dan produksi yang besar tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2016—2018

Wilayah	Luas Areal (ha)			Produksi (ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Lampung Barat	1.218	1.187	1.477	693	696	1.084
Tanggamus	17.600	13.843	13.800	9.770	7.772	6.620
Lampung Selatan	14.578	14.240	11.401	12.743	15.910	9.529
Lampung Timur	10.990	10.841	10.910	5.138	2.885	2.870
Lampung Tengah	5.210	5.234	5.237	2.975	2.992	2.992
Lampung Utara	843	865	865	218	276	270
Way Kanan	1.554	1.428	1.428	842	641	642
Tulang Bawang	204	206	206	119	119	119
Pesawaran	27.415	17.261	27.411	18.902	10.448	30.059
Pringsewu	5.060	4.941	4.589	3.269	3.367	2.693
Mesuji	167	167	167	17	112	109
Tulang Bawang Barat	64	55	18	27	20	6
Pesisir Barat	1.330	1.176	1.145	919	667	696
Bandar Lampung	555	542	529	530	542	529
Metro	81	77	63	57	43	33
Provinsi Lampung	86.869	72.063	79.246	56.272	46.490	58.251

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang paling berpotensi dalam usahatani kakao di Provinsi Lampung dengan luas areal dan produksi tanaman tertinggi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2016—2017 yaitu semula luas areal seluas 27.415 ha menjadi 17.261 ha diikuti dengan penurunan produksi yang semula 18.902 ton menjadi 10.448 ton, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 terjadi kenaikan yang signifikan yaitu luas areal sebesar 27.411 ha dan produksi sebesar 30.059 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang berpotensi tinggi dan cocok untuk berusahatani kakao.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2020), luas areal tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran tahun 2019 adalah sebesar 24.709 ha dengan produksi sebesar 29.426 ton yang tersebar di sebelas kecamatan. Salah satu wilayah penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Gedong Tataan dengan luas areal tanaman sebesar 2.450 ha dengan jumlah produksi sebesar 2.942 ton yang tersebar di 19 kelurahan/desa. Berikut data luas areal tanaman dan produksi tanaman kakao Kecamatan Gedong Tataan tetera pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi tanaman kakao menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2018—2019

Desa	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Padang Ratu	102	102	122	122	1,19	1,19
Cipadang	145	145	174	174	1,2	1,2
Pampangan	67	67	81	81	1,21	1,21
Way Layap	87	87	104	104	1,16	1,16
Sukadadi	71	71	85	85	1,19	1,19
Bogorejo	95	158	114	190	1,2	1,2
Sukaraja	32,5	32,5	39	39	1,2	1,2
Gedung Tataan	7	7	9	9	1,3	1,3
Kutoarjo	11	11	13	13	1,18	1,18
Karang Anyar	16,5	16,5	20	20	1,21	1,21
Bagelen	13	13	16	16	1,23	1,23
Kebagusan	31	31	37	37	1,19	1,19
Wiyono	81	88	97	106	1,19	1,2
Tamansari	43	58	52	70	1,21	1,21
Bernung	72	96	86	115	1,19	1,2
Sungai Langka	1027	1027	1233	1233	1,2	1,2
Negeri Sakti	241	241	289	289	1,19	1,19
Kurungannyawa	120	142	144	170	1,2	1,2
Sukabanjar	57	57	69	69	1,21	1,21

Sumber : Gedong Tataan Dalam Angka, 2020 (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkebunan kakao di Kecamatan Gedong Tataan tersebar di 19 desa dengan luas areal dan produksi tertinggi terletak di Desa Sungai Langka. Artinya Desa Sungai Langka merupakan desa penghasil kakao terbesar di Kecamatan Gedong Tataan

dengan luas areal tahun 208 dan 2019 sebesar 1.027 ha dan produksi 1.233 ton dengan produktivitas sebesar 1,2 ton per ha. Melihat tingginya produksi dan produktivitas kakao di Desa Sungai Langka diharapkan berbanding lurus dengan pendapatan petani. Semakin besar pendapatan petani maka akan semakin besar pula tingkat kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan petani dipengaruhi juga oleh pendapatan di luar kegiatan pertanian seperti usaha sampingan dan juga tingkat pengeluaran rumah tangga petani. Berikut pentahapan keluarga sejahtera menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Pentahapan keluarga sejahtera menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2017

Desa	Prasejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II
Padang Ratu	101	265	148
Cipadang	334	1.086	601
Pampangan	107	233	219
Way Layap	178	443	238
Sukadadi	180	612	379
Bogorejo	198	700	429
Sukaraja	187	428	1.045
Gedung Tataan	174	549	462
Kutoarjo	108	423	281
Karang Anyar	236	368	266
Bagelen	282	817	737
Kebagusan	281	751	895
Wiyono	359	428	1.045
Tamansari	103	580	707
Bernung	125	548	539
Sungai Langka	174	613	612
Negeri Sakti	117	587	432
Kurungannyawa	170	608	513
Sukabanjar	81	298	320
Jumlah	3.495	10.337	9.868

Sumber : Kecamatan Gedong Tataan Dalam Angka, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa di Desa Sungai Langka terdapat 174 keluarga pada kategori keluarga prasejahtera atau belum sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Sungai Langka

memiliki potensi yang besar dan beragam dalam bidang pertanian terutama usahatani kakao, tidak menjadikan seluruh masyarakat mampu hidup layak dan sejahtera karena masih banyak masyarakat desa yang berada dalam kategori belum sejahtera.

Jika dilihat dari besarnya potensi yang dimiliki Desa Sungai Langka dibidang pertanian terutama usahatani kakao seharusnya selaras dengan kesejahteraan petani kakao yang ada di desa tersebut karena seharusnya pendapatan petani tinggi berbanding lurus dengan produksi yang dihasilkan, namun pada kenyataannya meskipun banyak masyarakat yang hidup layak tetapi masih banyak pula masyarakat yang hidupnya dapat dikatakan kurang layak dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat di Desa Sungai Langka dalam kategori keluarga prasejahtera

B. Identifikasi Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil alamnya dan sebagian besar masyarakat bermatapencarian di bidang pertanian pada berbagai subsektor salah satunya adalah perkebunan. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang besar salah satunya untuk komoditi kakao. Provinsi Lampung memiliki jumlah luas areal lahan tanaman kakao sebesar 72.027 ha yang terbagi atas 10.746 ha tanaman belum menghasilkan (TBM), 50.742 ha Tanaman Menghasilkan (TM), dan 10.539 ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) yang tersebar pada 15 kabupaten dan kota. Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi tanaman kakao di Provinsi Lampung dengan luas areal dan produksi tanaman kakao terbesar. Pada tahun 2018, tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran memiliki luas areal sebesar 27.411 ha dan jumlah produksi sebesar 30.059 ton, sehingga memiliki produktivitas sebesar 1.097 kg per ha. Artinya setiap 1 hektar lahan di Kabupaten Pesawaran menyumbang produksi tanaman kakao sebesar 1.097 kg, hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki produksi yang tinggi.

Salah satu daerah penyumbang produksi kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Sungai Langka yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan. Desa Sungai Langka merupakan salah satu sentra produksi terbesar dengan luas areal sebesar 1.027 ha dan produksi sebesar 1.233 ton sehingga produktivitas 1.200 kg per ha. Tingginya produksi dan produktivitas tanaman kakao yang dihasilkan maka akan berpengaruh pada pendapatan petani yang semakin tinggi pula. Hal tersebut diharapkan berbanding lurus dengan kesejahteraan petani. Namun besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Suratiah, 2009).

Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher, 1987), namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani kakao sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao tersebut. Produktivitas yang tinggi dan harga jual yang terus meningkat membuat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kakao ikut meningkat, dan sebaliknya. Meski memiliki luas areal tanaman kakao yang luas petani kakao Desa Sungai Langka tidak terlepas dari masalah dalam kegiatan usahatannya. Permasalahan yang dihadapi petani kakao di Desa Sungai Langka saat ini adalah menurunnya produksi tanaman kakao sebagai akibat dari usia pohon kakao yang dimiliki oleh petani sudah memasuki usia kurang produktif serta kurangnya pengetahuan dan minat petani untuk meremajakan kembali pohon kakao yang dimiliki. Hal tersebut mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani kakao yang tentunya dapat memberikan pengaruh pula untuk petani memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Meskipun untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangganya selain bekerja sebagai petani kakao juga mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui usahatani non kakao dan usaha non pertanian. Namun, pendapatan utama petani kakao memberikan pengaruh yang besar sehingga menurunnya produksi yang mempengaruhi pendapatan petani kakao kan mempengaruhi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Berapa pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
- 2) Berapa pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- 2) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani kakao guna meningkatkan pendapatan.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pertanian dalam pengembangan komoditas kakao serta dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kakao.

- 3) Peneliti lain, sebagai pembanding dan bahan pustaka untuk melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis Kakao

1.1 Penyediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis yang biasa disebut dengan subsistem hulu. Menurut Saragih (1998), subsistem agribisnis hulu disebut juga subsistem faktor *input* (*input factor subsystem*), yaitu subsistem pengadaan sarana produksi pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat, dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya pertanian (*on-farm agribusiness*).

Pada subsistem ini dilakukan beberapa kegiatan ekonomi yang meliputi pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit, benih, pestisida, traktor, bahan bakar mesin, dan berbagai macam peralatan pertanian yang mampu menyokong kegiatan usahatani. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut agroindustri hulu. Agroindustri hulu tentunya memiliki peranan yang penting karena mutu sarana produksi yang digunakan dapat mempengaruhi produk yang dihasilkan, semakin baik mutu sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani maka akan berpengaruh baik pula terhadap mutu produk yang dihasilkan.

1.2 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan skill lainnya untuk menghasilkan produk secara efektif dan efisien (Kadarsian, 2011). Usahatani merupakan subsistem *on farm* yang segala bentuk kegiatannya dilakukan oleh petani mulai dari persiapan lahan, mengelola, merawat, hingga panen. Unsur-unsur yang terlibat dalam subsistem produksi usahatani adalah tanah sebagai lahan usaha, tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), manajemen, lingkungan (fisik, ekonomi, sosial budaya), petani sebagai tenaga kerja, komoditi yang diusahakan (tanaman, ternak, ikan, dsb).

1.3 Pengolahan

Subsistem pengolahan merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis yang melibatkan agroindustri sebagai pengelola dalam pengolahan hasil produksi pertanian. Pengolahan pasca panen dalam pertanian merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan nilai tambah dari suatu produk pertanian. Dalam subsistem ini, produk dari hasil usahatani tidak dijual secara langsung namun dikelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, baik diolah menjadi produk olahan, produk turunan, maupun dikemas dan disortir berdasarkan grade tertentu sehingga mampu meningkatkan nilai jual dari produk tersebut dan siap untuk dipasarkan. Kegiatan ini dilakukan juga sebagai usaha peningkatan keuntungan dan pendapatan.

1.4 Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan mendistribusikan atau melakukan perpindahan produk dari produsen hingga sampai pada konsumen akhir. Subsistem pemasaran dalam agribisnis tentunya melakukan kegiatan pendistribusian produk pertanian dari produsen ke konsumen, baik dari produsen secara langsung ke konsumen ataupun dari produsen melalui perantara seperti pengepul, pedagang besar, dan

pedagang kecil. Peranan sistem pemasaran dan aktivitas pemasaran merupakan hal yang paling penting dalam sistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi pertanian (subsistem input), usahatani (*on farm*), pemasaran dan pengolahan hasil pertanian, serta subsistem penunjang (penelitian, penyuluhan, pembiayaan/kredit, intelijen pemasaran atau informasi pemasaran, kebijakan pemasaran). Tujuan dari pemasaran yaitu menjembatani apa yang diinginkan produsen dan konsumen dalam melengkapi proses produksi. Hampir semua aktivitas pemasaran membantu produsen dalam memahami keinginan konsumen (Asmarantaka,2017). Apabila kegiatan pemasaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, maka akan meningkatkan keuntungan ditingkat produsen dan kepuasan ditingkat konsumen yang secara umum dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.

1.5 Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung dalam sistem agribisnis merupakan seluruh jenis kegiatan jasa yang mampu menunjang dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sistem agribisnis dari hulu hingga hilir. Menurut Saragih (2001), subsistem jasa pendukung (*supporting institution*) yaitu kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti kebijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan, pembiayaan dan lain-lain. Lembaga-lembaga yang mampu menyokong kegiatan agribisnis seperti pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, lembaga riset, koperasi, dan sebagainya. Peranan lembaga-lembaga tersebut sangatlah penting untuk pengembangan agribisnis dan kegiatan pertanian, sebagai contoh dengan adanya lembaga yang memiliki wewenang dalam pemerintahan dibantu dengan lembaga dengan berbagai ahli dibidangnya seperti penyuluh, serta difasilitasi dengan koperasi sebagai wadah untuk pemasaran dapat membuat kegiatan dalam sistem agribisnis lebih efektif dan efisien.

2. Agronomi Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman tahunan yang berasal dari Amerika Selatan. Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang dan cabang, sehingga tanaman ini digolongkan kedalam kelompok tanaman Caulifloris atau bunga tumbuh langsung dari batang (Siregar et al., 2000). Adapun klasifikasi botani kakao adalah sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta

Klas : Dicotyledone

Ordo : Malvales

Family : Sterculiaceae

Genus : Theobroma

Spesies: *Theobroma cacao L.*

Kakao tumbuh dengan baik di hutan tropik, sebab pertumbuhan kakao sangat dipengaruhi oleh kelembaban dan suhu. Tanaman ini akan tumbuh dengan baik did daerah dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut. Kakao juga dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki curah hujan sekitar 1.600 - 3.000 mm/tahun atau rata-rata optimumnya sekitar 1.500 mm/tahun yang terbagi merata sepanjang tahun (tidak ada bulan kering). Kakao sangat peka terhadap kekeringan yang panjang (3 - 4 bulan). Suhu terbaik untuk kakao adalah sekitar 24 – 28 derajat celcius, dan kelembaban udaranya konstan dan relatif tinggi sekitar 80-90 persen (Sunanto, 1992).

Kakao merupakan tanaman tropis yang membutuhkan pohon pelindung (naungan) sebagai pengatur intensitas cahaya untuk perbungaan. Tanaman kakao memiliki potensi hasil bervariasi yaitu sekitar 50-120 buah/pohon/tahun dan akan mulai berproduksi pada tahun ke-empat dengan tingkat produksi sebesar 1-1,8 kg per pohon. Jarak tanam 4 x 2 m, 3 x 3m, atau 2,5 x 3m masih merupakan alternatif ditinjau dari populasi per satuan luas, produksi bahan tanam yang digunakan, serangan hama

atau penyakit, serta penggunaan pohon pelindung. Penerapan jarak tanam terbaik akan menghasilkan populasi per satuan luas yang optimum dengan input produksi minimum (Siregar dkk., 2000).

3. Budidaya Kakao

3.1 Persiapan Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor tinggi rendahnya hasil dari budidaya, bibit mempunyai potensi berproduksi (genetis). Bibit yang baik untuk ditanam berupa bibit kakao asal benih atau tanaman semai, bibit kakao klonal yang diperoleh melalui okulasi. Bibit kakao asal benih maupun bibit klonal siap tanam setelah berumur 6-7 bulan. Jarak tanam 4 x 2 m, 3 x 3 m, atau 2,5 x 3 m masih merupakan alternatif ditinjau dari populasi per satuan luas, produksi bahan tanam yang digunakan, serangan hama atau penyakit, serta penggunaan pohon pelindung (Siregar dkk., 2000).

3.2 Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk penanaman kakao memperhatikan beberapa hal seperti kandungan humus (bahan organik) yang ada di lahan, keadaan lahan atau fisiografis lahan, kebersihan lahan dari tanaman pengganggu. Kemudian terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu tidak menebang atau membakar hutan untuk membuka lahan baru, adanya tanaman penyangga sebagai pembatas tanaman dengan pemukiman, hutan lindung, atau sumber mata air.

3.3 Tanaman Pelindung

Tanaman pelindung/penaung dapat menyebabkan keuntungan bahkan kerugian apabila pemilihan tanaman penaung tidak tepat. Oleh karena itu, tanaman pelindung harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman utama. Tanaman pelindung sebaiknya jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian pilih jenis tanaman pelindung yang memiliki nilai tambah seperti mampu meningkatkan

kesuburan tanah, bernilai ekonomi, sumber bahan pestisida nabati, dan tidak menjadi kompetitor bagi tanaman kakao sebagai tanaman utama. Syarat ideal tanaman pelindung bagi tanaman kakao adalah memiliki perakaran yang dalam, memiliki percabangan yang mudah diatur, ukuran daun relatif kecil yang tidak mudah rontok, mampu menyebarkan cahaya, menghasilkan bahan organik, dan tidak menjadi inang hama dan penyakit kakao. Adapun fungsi tanaman pelindung adalah mengurangi intensitas cahaya yang masuk secara langsung sehingga melindungi tanaman kakao muda dari penyinaran berlebih, melindungi tanah dari erosi, meningkatkan kesuburan tanah, serta menekan pertumbuhan gulma.

3.4 Penanaman dan Pemeliharaan

Bibit kakao ditanam apabila tanaman pelindung telah berfungsi baik, dengan kriteria intensitas cahaya yang diteruskan sekitar 30-50% terhadap penyinaran langsung. Penanaman sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanam berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm, bergantung pada ukuran *polybag* (Winarno, 2006).

Teknik penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu memasukkan *polybag* ke dalam lubang tanam, setelah itu sayat *polybag* dari bagian atas ke bawah. Bibit yang hendak ditanam sebaiknya tidak terlalu sering dipindahkan, dari satu tempat ke tempat lain. *Polybag* yang terkoyak dapat dengan mudah ditarik lubang dan ditutup kembali dengan tanah galian. Tanah dipadatkan tetapi disekitar batang permukaan tanah harus lebih tinggi.

Pemeliharaan yang dilakukan adalah pemupukan yang bermanfaat untuk memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim seperti kekeringan atau hujan lebat, meningkatkan produksi, meningkatkan mutu hasil produksi,

mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik dan anorganik. Dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/tahun tergantung pada tekstur tanah. Pupuk diberikan setahun dua kali yaitu pada awal dan akhir musim hujan untuk menghindari resiko hilangnya pupuk karena air hujan.

Pemangkasan kakao bertujuan untuk mempermudah manajemen hama, penyakit, panen buah, dan salah satu upaya agar produksi tinggi. Pangkas bentuk dilakukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan tujuan untuk membentuk kerangka percabangan yang kuat dan seimbang. Pangkas pemeliharaan dan produksi dilakukan pada tanaman menghasilkan (TM) dengan tujuan untuk mempertahankan kerangka percabangan yang sudah terbentuk dan mendapatkan produksi yang optimum (Sinaga, 2019)

3.5 Pemanenan

Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang kakao memerlukan waktu + 5 bulan. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang terlepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi (Siregar dkk, 2000).

Pemanenan buah kakao dilakukan setiap 2 atau 3 minggu, hal yang harus diperhatikan saat memanen ialah menjaga agar buah dan bantalan buah tidak rusak atau pecah karena merupakan tempat tumbuhnya bunga selanjutnya. Buah yang dapat dipanen adalah buah yang tepat matang, pemanenan terhadap buah muda atau lewat masak dihindari karena akan menurunkan mutu biji kakao kering. Frekuensi pemanenan juga berpengaruh terhadap mutu biji kakao. Frekuensi pemanenan dapat berubah seiring adanya hama pada buah kakao. Interval pemanenan yang cukup lama akan menyebabkan buah yang terkumpul memiliki tingkat kemasakan yang bervariasi. Pemanenan buah yang tidak terlalu masak bertujuan untuk menghindari biji

berkecambah di dalam buah. Pemanenan juga tidak diperkenankan untuk dilakukan pada buah yang kurang masak karena biji kakao dari buah kurang masak sulit dipisahkan dan cenderung saling lengket (Wahyudi, 2008). Biji yang diperoleh dari lapangan sudah dapat diolah dipabrik. Pengolahan biji kakao biasanya mengikuti tahapan fermentasi (pencucian), pengeringan, sortasi dan penyimpanan (Siregar dkk, 2000). Fermentasi biji kakao memiliki tujuan untuk menghancurkan pulpa (eksternal) dan mengusahakan kondisi untuk terjadinya reaksi kimia dan biokimia dalam keping biji (internal) (Haryadi dan Supriyatno, 2001).

4. Tanaman Sistem Ganda (*Multiple Cropping*)

Penanaman beberapa jenis tanaman dalam sistem ganda (*multiple cropping*) merupakan satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian, dengan memperhatikan pemilihan kombinasi tanaman yang tepat, sehingga tidak menimbulkan persaingan antar tanaman yang ditumpangarikan dalam hal mendapatkan radiasi matahari, air dan nutrisi yang akan berpengaruh pada pertumbuhan maupun hasil. Tumpang sari suatu tanaman merupakan salah satu bentuk atau cara pengaturan tanaman dalam satu lahan. Penanaman tumpang sari disamping dapat meningkatkan produk total, juga meningkatkan kepadatan yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman monokultur. Selain itu, tumpang sari juga dapat meningkatkan daya guna zat hara dalam tanah, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan cahaya, mengurangi gangguan hama, penyakit dan gulma serta mengurangi besarnya erosi. Dalam tumpang sari (*intercropping*) selain terjadi adanya persamaan kebutuhan pertumbuhannya, maka pola pertanaman untuk tanaman bersamaan waktu masakny dapat memberikan total produksi yang lebih tinggi dibandingkan pola tanam sistem monokultur. Menurut Mangoendidjojo (1983), sistem tanam ganda dibedakan menjadi 3 tipe pokok yaitu :

- a) Pola tanam tumpang sari (*Inter cropping*) adalah menanam dua atau lebih jenis tanaman pokok dan tanaman yang lain sebagai tanaman tambahan atau tanaman sela.
- b) Pola tanam bergilir (*Sequential cropping*) adalah menanam dua atau lebih jenis tanaman secara bergilir pada waktu tertentu, jenis tanaman kedua ditanam sesudah tanaman yang pertama dipanen.
- c) Pola tanam sela adalah suatu bentuk pola tanam polikultur (campuran) yang dilakukan antara jenis tanaman semusim dengan tanaman tahunan. Sistem ini biasanya dilakukan pada tanaman perkebunan atau tanaman kehutanan. Pada sistem ini tanaman semusim ditanam sewaktu tanaman tahunan masih kecil dan belum produktif.

Menurut Sriyadi (2017), ruang lingkup tumpang gilir (*Multiple Cropping*) meliputi beberapa tipe antara lain :

- a) Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*) yaitu dua atau lebih tanaman yang ditanam seraca serentak dan tercampur, bentuk dari tanaman campuran yaitu membentuk satu barisan lurus.
- b) Tumpang Sari Seumur (*Inter Cropping*) yaitu dua atau lebih tanaman yang ditanam membentuk barisan lurus kemudian saling menyilang antar tanaman pada lahan yang sama.
- c) Tumpang Sari Beda Umur (*Inter Cropping*) yaitu bertanam secara bersama-sama namun satu jenis tanaman yang umurnya lebih pendek ditanam berbaris diantara tanaman yang umurnya lebih panjang dalam lahan yang sama.
- d) Tanaman Sela (*Inter Culture*) yaitu tanaman yang umurnya setahun ditanam diantara tanaman tahunan.
- e) Tanaman Beruntun (*Sequential Planting*) yaitu tanaman yang ditanam secepat mungkin pada lahan yang sama sebelum tanaman pertama dipanen.
- f) Tanaman Sisipan (*Relay Planting*) yaitu menyisipkan tanaman baru pada lahan yang telah ditanami tanaman sebelumnya sebelum tanaman lama dipanen.

5. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada (faktor produksi) untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu secara efektif dan efisien (Soekartawi, 2002). Suatu kegiatan usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani atau produsen mampu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sebaik-baiknya, kemudian dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang lebih tinggi dari masukan (*input*) atau dapat dikatakan menghasilkan keuntungan bagi pelaku usahatani. Dengan demikian, kegiatan usahatani merupakan suatu kegiatan memanfaatkan faktor-faktor produksi dengan efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi, berupa lahan dan alam sekitarnya, sebagai modal, sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Mubyarto (1989), usahatani yang bagus adalah usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Efisiensi usahatani merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi. Mencapai suatu usahatani yang efisien diperlukan kerjasama antara faktor produksi sekaligus seperti tanah, modal, dan tenaga kerja, dimana salah satu faktor produksi dianggap variabel sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan. Biaya (*cost*) adalah salah satu yang harus dikeluarkan petani untuk mendapatkan faktor-faktor produksi tersebut.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) biaya tetap dan (2) biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besar atau kecilnya produksi yang diperoleh tidak bergantung atau tidak dipengaruhi oleh biaya tetap. Sebagai contoh biaya sewa lahan, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Biaya variabel adalah biaya yang besar atau kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Dengan demikian, total biaya dalam usahatani merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Secara matematis dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TR = Y_i \cdot P_{yi}$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Y_i = Jumlah Produksi

P_{yi} = Harga per Satuan Produksi

6. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, dan modal dalam kegiatan usahatani. Kesejahteraan petani akan meningkat apabila pendapatan petani lebih besar atau dengan menekan biayan disertai dengan produksi dan harga yang baik. Harga dan produktivitas

merupakan faktor yang bersifat tidak pasti dalam kegiatan usahatani, sehingga perubahan harga dan produktivitas berpengaruh terhadap pendapatan petani (Soekartawi, 1995).

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahkan, seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga meningkatkan kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usahatani dibagi menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Sedangkan, pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi yang meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi selama proses produksi (Gustiyana, 2004).

Analisis pendapatan usahatani pada umumnya dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan usahatani dalam satu tahun. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk memperbaiki pengelolaan kegiatan usahatani menggunakan harga berlaku, penyusutan diperhitungkan pada tahun tersebut untuk investasi modal yang umur penggunaannya cukup lama. Sedangkan penggunaan barang yang bukan tunai seperti pengeluaran diluar usaha pertanian dan produksi yang dikonsumsi pribadi di rumah tidak dimasukkan dalam analisis. Analisis tersebut memerlukan suatu

perkiraan pengembalian modal investasi dan tenaga petani, dan kemudian dibandingkan dengan pengambilan pola pilihan tanaman lain atau pilihan di luar usaha pertanian (Suratiyah, 2006).

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Luas usaha, yang meliputi luas tanaman rata-rata, areal pertanaman
- 2) Tingkat produksi, yang diukur dengan indeks pertanaman dan produktivitas/ha
- 3) Pilihan dan kombinasi
- 4) Intensitas perusahaan pertanaman
- 5) Efisiensi tenaga kerja dengan pengeluaran dari total usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (2002), perhitungan pendapatan usahatani secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i P_{X_i} - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- π : Pendapatan (Rp)
 Y : Hasil Produksi (Kg)
 P_y : Harga Hasil Produksi (Rp)
 X_i : Faktor Produksi (i = 1,2,3,....., n)
 P_{X_i} : Harga Faktor Produksi ke-i (Rp)
 BTT : Biaya Tetap total (Rp)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Secara matematis dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- π : Pendapatan Usahatani
- TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)
- TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Menurut Soekartawi (2002), jumlah TC selalu lebih besar jika memakai analisis ekonomi, sebaliknya jumlah TC selalu lebih kecil jika memakai analisis finansial. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)
- Y : Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
- P_y : Harga Produksi

Secara ekonomi usaha dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

$$R/C = (P_y \cdot Y) / (FC + VC) \dots\dots\dots(4)$$

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- Py : Harga produksi
 Y : Produksi
 FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC : Biaya Variabel (*Variable Cost*)
 PT : Produksi Total
 BT : Biaya Total

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi belum menguntungkan.
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas (*Break Event Point*).

Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kotor usahatani dan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) adalah nilai yang dikeluarkan di dalam kegiatan produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang didapat keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Pendapatan rumah tangga petani yaitu jumlah pendapatan dari kegiatan usahatani dan non-usahatani. Sumber pendapatan petani di desa berasal

dari berbagai kegiatan yang dapat dikelompokkan menjadi industri, pengrajin, jasa angkutan, dan sebagainya. Pendapatan rumah tangga di pinggiran hutan berasal dari lahan usahatani (sendiri, sewa/sakap, atau sebagai pesanggem), berternak, menebang kayu secara illegal, buruh tani ataupun bekerja di sektor non pertanian. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sosial dan kependudukan dari anggota rumah tangga (Supardi, 2002)

7. Teori Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Segel dan Bruzy, 1998:8). Menurut Fahrudin (2014), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Menurut W.J.S Poewodarminto (2015) bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Gangguan masalah ini meliputi dari berbagai aspek yaitu gangguan kesehatan, gangguan pendidikan, gangguan kerja dan sebagainya.

Sejahtera adalah kondisi manusia dimana orang-orang dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Miskin atau kurang sejahtera dalam program BKKBN Pembangunan Keluarga Sejahtera dibedakan menjadi dua yaitu keluarga sejahtera dan keluarga prasejahtera, dengan ciri-ciri minimal dapat mampu atau ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut : menjalankan ibadah, makan minimal dua kali sehari, pakaian lebih dari satu pasang, sebagian besar rumahnya bukan dari tanah, jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. Pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun (BPS, 2014).

Faktor-faktor peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertanian tetapi juga dipengaruhi oleh faktor diluar pertanian. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kesejahteraan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan (Sajogyo, 1997).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah dapat diukur dengan berbagai cara dan kriteria sebagai berikut :

7.1 Kriteria Sajogyo

Pada umumnya masyarakat terutama daerah pedesaan akan lebih mengutamakan kebutuhan makanan dibandingkan kebutuhan untuk non-makanan. Apabila terjadi perubahan pada harga makanan, maka alokasi pendapatan untuk non-makanan akan berubah. Tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh tingkat pengeluaran konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Pengukuran kesejahteraan dilakukan dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras menurut harga yang berlaku. Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan daerah pedesaan dan perkotaan. Adapun ukuran kemiskinan menurut Sajogyo (1997) adalah sebagai berikut :

- a) Rumah tangga sangat miskin, < 180 kg (desa), < 270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- b) Rumah tangga miskin, 181 – 240 kg (desa), 271 – 360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- c) Rumah tangga nyaris miskin, 241 – 320 kg (desa), 361 – 480 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.

7.2 Kriteria BKKBN

Analisis kesejahteraan BKKBN dilakukan dengan menilai terpenuhi atau tidaknya 21 indikator kesejahteraan. Jumlah indikator yang terpenuhi menjadi acuan penggolongan kesejahteraan keluarga berdasarkan tahapan keluarga. Indikator kesejahteraan menurut kriteria BKKBN tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator kesejahteraan BKKBN

No.	Indikator	Tahapan
1	a. Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda (di rumah, berpergian, sekolah/kantor). c. Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. e. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.	Keluarga Sejahtera I

Tabel 5. Lanjutan

No.	Indikator	Tahapan
	f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.	
2	a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah. e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan. h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.	Keluarga Sejahtera II
3	a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. e. Memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.	Keluarga Sejahtera III
4	a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial. b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat	Keluarga Sejahtera III Plus

Sumber : BKKBN, 2011

Tabel 5 menunjukkan tahapan-tahapan tingkat kesejahteraan, tahapan keluarga sejahtera bergantung pada terpenuhi atau tidaknya tahapan-tahapan tersebut.

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I atau disebut kebutuhan dasar keluarga.

- b) Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I
 Keluarga yang dapat memenuhi enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I, tetapi tidak memenuhi delapan indikator Keluarga Sejahtera (KS) II.
- c) Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II
 Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I dan delapan indikator Keluarga Sejahtera (KS) II, tetapi tidak memenuhi lima indikator Keluarga Sejahtera (KS) III.
- d) Tingkat Keluarga Sejahtera (KS) III.
 Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III
- e) Tingkat Keluarga Sejahtera (KS) III Plus
 Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus.

7.3 Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2014 guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

- 1) Kependudukan
 Peningkatan jumlah penduduk sering tidak sebanding dengan peningkatan perekonomian dan ketersediaan sumber daya alam. Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam hal kependudukan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka akan berpengaruh dalam penentuan kebijakan. Hal ini karena semakin banyak yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana atau fasilitas umum agar kesejahteraan penduduk terjamin.
- 2) Kesehatan dan gizi
 Tingkat kualitas kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah.

Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat suatu wilayah, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah menjadi semakin baik.

3) Tingkat pendidikan keluarga

Pendidikan merupakan salah satu investasi penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Mencapai pembangunan yang baik juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Oleh karena itu, salah satu upayanya adalah pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat.

4) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan.

5) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi yang diterapkan pada tiap rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

6) Perumahan dan lingkungan

Faktor lingkungan dan rumah tinggal dapat menjadi indikator kesejahteraan suatu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang digunakan, seperti lantai rumah, tembok rumah, perabotan yang dimiliki, sumber air, hingga fasilitas tempat buang air. Kualitas yang digunakan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga.

7) Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan,

serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Tabel 6. Indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014

No	Indikator	Kelas	Skor
1	Kependudukan	Baik	
	▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal (orang) : a. ≤ 4 (3) b. 5 (2) c. ≥ 5 (1)	(12-15)	3
	▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal (orang) : a. ≤ 1 (3) b. 2 (2) c. ≥ 2 (1)	Cukup (8-11)	2
	▪ Berapa tanggungan dalam keluarga (orang) : a. ≤ 4 (3) b. 5 (2) c. ≥ 5 (1)	Kurang	
	▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki (orang) : a. ≥ 5 (3) b. 4 (2) c. ≤ 3 (1)	(4-7)	1
	▪ Jumlah anggota keluarga perempuan (orang) : a. ≥ 5 (3) b. 4 (2) c. ≤ 3 (1)		
2	Kesehatan dan gizi	Baik	
	▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	(23-27)	3
	▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	Cukup (18-22)	2
	▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Kurang (13-17)	1
	▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		
	▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)		
	▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
	▪ Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. warung (1)		
	▪ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
	▪ Jenis berobat yg dipilih oleh keluarga: a. modern (3) b. tradisional (2) c. lainnya (1)		
3	Pendidikan	Baik	
	▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar baca tulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)	(15-18)	3
	▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)	Cukup (10-14)	2
	▪ Kemampuan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)	Kurang	
	▪ Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun	(6-9)	1

Tabel 6. Lanjutan

No	Indikator	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rerata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) ▪ Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 		
4	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 th ke atas yang bekerja: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. $>$ 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. $<$ 30 jam (1) ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) ▪ Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. \geq 7 jam (3) b. 5-6 jam (1) c. tidak tentu (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) ▪ Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	Produktif (21-27) Cukup produktif (14-20) Tidak produktif (7-13)	3 2 1
5	Taraf Dan Pola Kosumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) ▪ Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6)	3 2 1
6	Perumahan dan Lingkungan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. sewa (2) c. menumpang (1) ▪ Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. sewa (2) c. menumpang (1) ▪ Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semi (2) c. tidak perlu (1) ▪ Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) ▪ Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) 	Baik (37-45) Cukup (26-36) Kurang (15-25)	3 2 1

Tabel 6. Lanjutan

No	Indikator	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis lantai yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) ▪ Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jenis penerangan yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. listrik (3) b. patromak (2)c. lampu teplok (1) ▪ Bahan bakar yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) ▪ Jenis sumber air minum dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. PAM/ledeng a. (3) b. sumur (2) c. sungai (1) ▪ Penggunaan air minum dlm keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. matang (3) b. mentah (2) c. lainnya (1) ▪ Kepemilikan WC : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jarak WC dengan sumber air : <ul style="list-style-type: none"> a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) ▪ Jenis WC yg digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) ▪ Tempat pembuangan sampah : <ul style="list-style-type: none"> a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c.sungai (1) 		
7	Sosial dan lain-lain	Baik	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses tempat wisata : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) 	(12-15)	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometerdalam waktu 6 bulan : <ul style="list-style-type: none"> a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) 	Cukup (8-11)	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam menggunakan computer : <ul style="list-style-type: none"> a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) ▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) ▪ Penggunaan teknologi telpon seluler: <ul style="list-style-type: none"> a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 	Kurang (4-7)	1

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu penting untuk dipelajari oleh seorang peneliti untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait serta dapat dijadikan pemandang dalam penelitian. Berikut kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Canita, Haryono, dan Kasymir (2017)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Deskriptif Kualitatif dan Analisis Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none">1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp31.423.829,36/tahun sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar usahatani (<i>non farm</i>)2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 bahwa distribusi pendapatan rumah tangga3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk katagori belum sejahtera sebesar 90,90 persen dan sebanyak 9,10 persen rumah tangga petani sejahtera

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Sutrisno, Zakaria, Kasymir (2012)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan rumah tangga dan pendapatan usahatani. 2. Analisis tingkat kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi rata-rata per tahun di Kecamatan Tanjung Raja sebesar Rp. 18.128.351,42. Pendapatan tersebut berasal dari usahatani kopi sebesar 78,19 persen, usahatani non kopi sebesar 8,87 persen dan usaha non pertanian sebesar 12,94 persen. 2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi berada dalam kategori cukup sejahtera dengan pendapatan per kapita per tahun setara 913,07 kilogram beras atau sebesar Rp. 6.357.377,75 per kapita per tahun. Berdasarkan indikator BPS, rumah tangga petani kopi tergolong sejahtera dengan rata-rata skor sebesar 16,40.
3.	Putri, Widjaya, Situmorang (2015)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani dan analisis <i>Cost of Ratio</i> (R/C) dan analisis pendapatan rumah tangga petani. 2. Analisis tingkat kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 dan teori Sajogyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah. 2. Tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, dan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Gusti, Haryono, Prasmatiwi (2013)	Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. 2. Sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10 persen dari kegiatan non usahatani, dan 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao.
5.	Mardiana, Abidin, dan Soelaiman (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari on farm utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. 2. Tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria Sajogyo, rumah tangga sangat miskin tidak ada, sedangkan berjumlah 2 rumah tangga miskin (3,92%), nyaris miskin berjumlah 4 rumah tangga (7,84%), dan layak berjumlah 45 rumah tangga (88,24%). Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS
6.	Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana dari seluruh total pendapatan, sebesar 61,48 % berasal dari usahatani lada, sisanya sebesar 38,52 % berasal dari usahatani non lada, kegiatan di luar budidaya (<i>off farm</i>), dan dari kegiatan di luar pertanian (<i>non farm</i>).

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				2. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 85,48 % rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera
7.	Lugara, Widjaya, Soelaiman (2018)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kakao di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan usahatani kakao di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sudah menguntungkan dan layak untuk diteruskan. 2. Kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran masuk dalam kategori cukup sejahtera berdasarkan kriteria Sajogyo
8.	Bella, Abidin, dan Nikmatullah (2018)	Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani Tahura masuk ke dalam kategori menengah ke bawah. 2. Usahatani Tahura memberikan kontribusi paling besar terhadap total pendapatan rumah tangga petani Tahura. 3. Pola konsumsi rumah tangga petani Tahura sebagian besar dialokasikan untuk pengeluaran nonpangan yang berarti bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tahura sudah sejahtera.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<ol style="list-style-type: none"> 4. Pendapatan berhubungan negatif dengan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani Tahura, sedangkan proporsi pengeluaran nonpangan berhubungan positif. 5. Pendapatan berhubungan positif dengan pengeluaran dan tabungan rumah tangga petani Tahura. 6. Pendapatan berhubungan positif dengan kesejahteraan rumah tangga petani Tahura.
9.	Khasanah, Murniati, dan Widjaya (2018).	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani padi ladang tidak menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 0,69. 2. Kontribusi pendapatan usahatani padi ladang terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 0,91 persen dari keseluruhan pendapatan rumah tangga. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang berdasarkan kriteria Sajogyo
10.	Rohmah, Suryantini, dan Hartono (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul	Distribusi pendapatan petani, dilakukan pengujian dengan menggunakan indeks Gini.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan Tebu per hektar untuk tebu keprasan 1 lebih tinggi daripada pendapatan tebu tanam dan keprasan 2 per hektar.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Distribusi pendapatan petani, dilakukan pengujian dengan menggunakan indeks Gini.	2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara positif terhadap pendapatan usahatani tebu di Kabupaten bantul adalah luas lahan, sedangkan faktor yang berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan adalah harga bibit yang dinormalkan dan upah tenaga kerja garap yang dinormalkan.
			Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu digunakan metode Pangsa Pengeluaran pangan (PPP) dan Good Service Ratio (GSR).	3. Pendapatan usahatani tebu baik tebu tanam, tebu keprasan 1 dan tebu keprasan 2 memperkecil ketimpangan pendapatan total rumah tangga. 4. Rumah tangga tani tebu merupakan rumah tangga yang sejahtera.

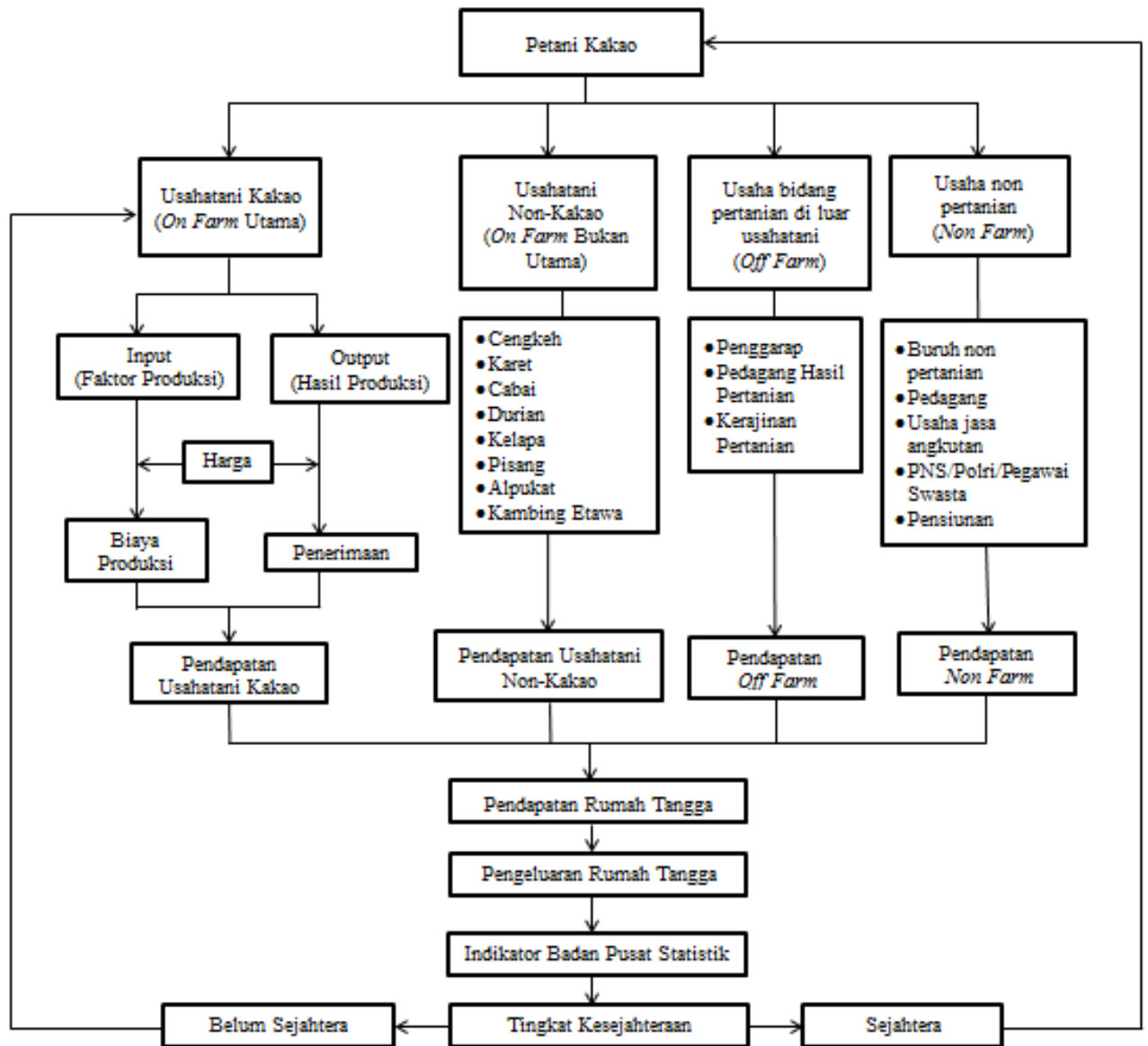
C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara dengan tanah yang kaya dan subur sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dan diandalkan bagi keberlangsungan perekonomian negara, tentu dengan berbagai subsektor di dalamnya. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor unggulan pertanian di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian secara nasional, seperti penyedia lapangan pekerjaan, penyedia konsumsi dalam negeri, penyedia bahan baku bagi industri, penyedia permintaan baik di dalam maupun luar negeri, hingga peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tanaman perkebunan penyumbang ketersediaan bagi dunia, salah satunya adalah kakao. Menurut FAO, Indonesia merupakan negara eksportir ketiga yang menyumbang sebesar 17% buah kakao di dunia. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang sudah lama menjadi provinsi penghasil buah kakao terbesar, salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Kakao merupakan komoditas unggulan Kabupaten Pesawaran terutama di Desa Sungai Langka karena memiliki produksi dan produktivitas tertinggi. Namun, hal tersebut tidak menjadikan semua petani kakao di desa ini mampu hidup layak dan sejahtera dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, masih banyak petani yang hidup tidak layak dan tidak sejahtera. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kakao.

Kegiatan usahatani adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan, mengelola, atau mengalokasikan sumber daya yang dimiliki yaitu faktor-faktor produksi (*input*) secara efektif dan efisien, untuk menghasilkan suatu produk (*output*). Kegiatan usahatani dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan/pendapatan maksimum. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya pada kegiatan usahatani. Dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani yang dilakukan sangat bergantung pada biaya produksi yang meliputi harga-harga yang dikeluarkan petani untuk menyediakan faktor-faktor input produksi. Tidak hanya itu, penerimaan yang diterima oleh petani

dengan besaran harga yang diperoleh dari penjualan hasil produksi juga sangat mempengaruhi pendapatan petani.

Pendapatan petani dari kegiatan usahatani akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Namun, pendapatan tersebut tidak hanya dilihat dari pendapatan usahatani kakao (*on farm* utama) saja, melainkan pendapatan usahatani diluar kakao (*on farm* bukan utama), pendapatan usaha dibidang pertanian diluar usahatani (*off farm*), dan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari tingkat pengeluaran rumah tangga petani tersebut. Tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut kriteria BPS dilihat dari berbagai aspek seperti aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, perumahan, lingkungan sosial, dan sebagainya. Berdasarkan uraian masalah dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengambil suatu regeneralisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Peneleitian survai merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap responden, kemudian semua jawaban yang diperoleh oleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuisisioner, test, wawancara, dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen. Pengambilan sampel diambil dari populasi petani kakao di Desa Sungai Langka menggunakan kuisisioner.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian dan teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Umur responden adalah usia responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai dengan waktu penelitian yang dinyatakan dalam tahun.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota dalam keluarga yang masih menjadi tanggungan.

Pendidikan adalah jenis pendidikan formal yang terakhir diselesaikan oleh responden.

Rumah tangga petani adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Pengalaman usahatani kakao adalah lamanya petani telah melakukan usahatani tanaman kakao, dan diukur dengan menggunakan satuan tahun.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan petani kakao untuk melakukan usahatani kakao selama satu musim tanam dan diukur dengan satuan hektar (ha).

Petani kakao adalah orang yang melakukan usahatani kakao untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan hidupnya.

Usahatani adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Benih adalah bibit atau biji dari tanaman yang digunakan untuk ditanam atau disemaikan pada media tanam.

Produksi kakao adalah jumlah buah kakao yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam (satu kali produksi) yang diukur dengan satuan (Kg).

Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Pendapatan usahatani kakao adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan kepada petani karena menjual suatu komoditas pertanian. Satuan yang digunakan adalah rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak dan biaya tenaga kerja luar keluarga (Rp/th).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi sewa lahan, PBB, biaya penyusutan alat, iuran kelompok, iuran jalan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi namun biasanya tidak dihitung, seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan dan sebagainya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk yang dihitung dengan mengalikan jumlah pupuk dengan harga pupuk di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam satuan (Rp).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pestisida yang dihitung dengan mengalikan jumlah pestisida dengan harga pestisida yang berlaku di tingkat petani pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dipekerjakan yang dihitung dengan mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani kakao adalah penerimaan usahatani (*on farm* utama) yang diperoleh petani dari usahatani kakaonya setelah dikurangi biaya produksi dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani di luar kakao adalah penerimaan usahatani (*on farm* bukan utama) yang diperoleh petani diluar usahatani kakao setelah dikurangi biaya produksi dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha dibidang pertanian adalah penerimaan usaha dibidang pertanian (*off farm*) yang diperoleh petani dari usaha diluar usahatani setelah dikurangi biaya produksi dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani baik usahatani kakao (*on farm* utama), usahatani non kakao (*on farm* bukan utama), pendapatan usaha dibidang pertanian diluar usahatani (*off farm*) dan pendapatan di luar pertanian (non farm) yang diukur dalam satuan rupiah pertahun (Rp/tahun).

Total pendapatan rumahtangga adalah keseluruhan hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan total dan biaya total. R/C rasio digunakan untuk melihat apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan atau tidak menguntungkan untuk petani.

Pengeluaran pangan adalah uang yang dikeluarkan atau barang yang dapat dinilai dengan uang digunakan untuk konsumsi pangan anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran non pangan adalah uang yang dikeluarkan atau barang yang dapat dinilai dengan uang digunakan untuk konsumsi non pangan anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Kesejahteraan Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 6 Variabel yaitu rumah tangga dan ketenaga kerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya dan kehidupan beragama. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. Lokasi ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Pesawaran

adalah sentra produksi tanaman kakao. Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan salah satu desa sentra produksi tanaman kakao dengan jumlah produksi sebanyak 1.233 ribu ton dengan luas lahan sebesar 1.027 ribu ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Desa Sungai Langka memiliki luas lahan dan produksi kakao terbesar di Kecamatan Gedung Tataan namun sebanyak 425 rumah tangga masih tergolong rumah tangga tidak sejahtera terutama petani. Oleh karena itu, Desa Sungai Langka dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020. Data diambil pada bulan Maret-April 2021.

Jumlah penduduk Desa Sungai Langka adalah sebesar 5.974 orang yang terbagi atas 3.070 orang laki-laki dan 2.904 orang perempuan. Mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani, jumlah petani kakao di Desa Sungai Langka sebanyak 946 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) dan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 S}{N d^2 + Z^2 S}$$

Dimana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

Z : Tingkat Kepercayaan (90% = 1,645)

S^2 : Varian Sampel (5% = 0,05)

d : Simpangan Baku (5% = 0,05)

$$n = \frac{946 \times (1,645)^2 \times 0,05}{(946 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{946 \times 2,71 \times 0,05}{(946 \times 0,0025) + (2,71 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{130,6128,182}{2,51}$$

$n = 51$ responden

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel adalah sebanyak 51 orang petani kakao sebagai responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan petani kakao di Desa Sungai Langka cenderung memiliki karakteristik yang sama atau dapat dikatakan homogen, sehingga setiap petani kakao memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) terstruktur. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan atau dibuat oleh lembaga pengumpul data yang dipublikasikan untuk digunakan oleh pengguna data yang diperoleh melalui studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perkebunan Kabupaten Pesawaran, Kantor Kelurahan Desa Sungai Langka, laporan-laporan, penelitian terdahulu, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode survai dan pengamatan langsung di lapangan. Data untuk kakao yang diamati adalah data input untuk tahun 2020 (bulan Januari s.d. Desember 2020).

E. Metode Pengolahan Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan usahatani kakao dihitung dengan menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Pendapatan usahatani kakao

diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kakao yang diperoleh dari hasil usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

π : Pendapatan (Rp)

Y : Hasil produksi (Kg)

P_y : Harga hasil produksi (Rp)

X_i : Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} : Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT: Biaya tetap total (Rp)

Besarnya manfaat atas biaya korbanan yang dikeluarkan petani kakao dihitung dengan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C rasio). Secara matematis nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C : Nisbah antara penerimaan dan biaya

PT : Penerimaan total

BT : Biaya total pengeluaran usaha tani

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even poin*), yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usahatani Kakao

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan rumah tangga dan total pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari total pendapatan usahatani kakao dan total pendapatan non usahatani kakao di Desa Sungai Langka. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Perhitungan pendapatan rumah tangga petani kakao dapat digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008) sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Dimana :

P_{rt}	: Pendapatan rumahtangga petani kakao pertahun
$P_{on\ farm\ utama}$: Pendapatan dari usahatani kakao
$P_{on\ farm\ bukan\ utama}$: Pendapatan diluar usahatani kakao
$P_{off\ farm}$: Pendapatan usaha di bidang pertanian selain usahatani kakao
$P_{non\ farm}$: Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut.

Pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Ada beberapa aspek yang dilihat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya kependudukan, pendidikan, gizi dan kesehatan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, dan sosial.

Klasifikasi aspek tersebut diukur dengan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor (Rs)*. Menghitung range skor menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Rs = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

Rs : *Range Skor*

SkT : Skor Tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR : Skor Terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI : Jumlah Klasifikasi

7 : Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 : Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik) 2 : Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 : Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI : Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor (Rs)* sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao adalah sebagai berikut :

- 1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
- 2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya. Dari penskoran kemudian dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

1. Keadaan Geografis

Pesawaran merupakan kabupaten kesebelas yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran terbentuk pada tahun 2007 berdasarkan Undang-undang No. 33 tahun 2007. Ibukota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Gedung Tataan yang berjarak 27 km dari Bandar Lampung (ibukota Provinsi). Secara Astronomis, Kabupaten Pesawaran terletak antara $5^{\circ}10'$ dan $5^{\circ}50'$ Lintang Selatan, dan antara 105° dan $105^{\circ}20'$ Bujur Timur. Luas wilayah Pesawaran adalah $1.173,77 \text{ km}^2$ atau sebesar 3,33 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung. Jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan pada tahun 2007 hingga sekarang akibat adanya pemekaran dengan penambahan 4 kecamatan. Total kecamatan Kabupaten Pesawaran adalah 11 kecamatan, yaitu : Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedung Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai dan Teluk Pandan. Luas wilayah Kabupaten Pesawaran secara administratif adalah $1.173,77 \text{ km}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata antara 15,5-499 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 499 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu 15,5 mm. Suhu udara rata-rata antara 26,39-27,61⁰C, dan rata-rata kelembaban udara sebesar 81,06-87,08% dengan kecepatan angin tertinggi sebesar 2,4 m/det. Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa sungai yang berada di Kecamatan Punduh Pidada, Padang Cermin, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, dan Tegineneng. Sungai terpanjang adalah Sungai Way Semah di Kecamatan Gedong Tataan dengan panjang 54 km dan sungai terpendek adalah sungai Way Kepayang di Kecamatan Kedondong dengan panjang 5 km.

Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 117.377 ha dengan Kecamatan Negeri Katon sebagai kecamatan terluas, yaitu 15.269 ha, sedangkan Kecamatan Way Khilau merupakan kecamatan terkecil yaitu 6.411 ha. Kontur wilayah Kabupaten Pesawaran bervariasi mulai dari daerah pesisir hingga perbukitan. Sebanyak 4 kecamatan terletak di wilayah pesisir, yaitu Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Padang Cermin, dan Kecamatan Way Ratai. Kecamatan Punduh Pidada merupakan kecamatan di wilayah pesisir yang memiliki jumlah pulau terbanyak mencapai 30 pulau. Sedangkan, wilayah perbukitan paling tinggi berada di Kecamatan Way Lima yang mencapai 700 mdpl. Dari luas keseluruhan Kabupaten Pesawaran tersebut, 15.465 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 101.912 ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi teknis dengan dua kali penanaman padi dalam setahun. Sedangkan jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah tagal/kebun.

2. Keadaan Demografi

Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran sebanyak 477,5 ribu jiwa berdasarkan proyeksi penduduk 2020. Laju

pertumbuhan penduduk per tahun 2020 sebesar 1,82 persen. Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 67,03 persen.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 sebanyak 477.468 jiwa yang terdiri atas 246.002 jiwa penduduk laki-laki dan 231.466 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2020 mencapai 406,78 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 1.106,23 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Punduh Pidada sebesar 136,93 jiwa/ km². Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja mencapai 334.537 jiwa. Jumlah penduduk usia kerja dibagi menjadi penduduk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pada tahun 2020 jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 232.482 jiwa, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,49 persen, dan Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,64 persen.

Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Gedong Tataan sebanyak 107,37 ribu jiwa (22,49 persen), Kecamatan Negeri Katon sebanyak 71,63 ribu jiwa (15,00 persen), Kecamatan Tegineneng sebanyak 57,60 ribu jiwa (12,06 persen), Kecamatan Teluk Pandan sebanyak 39,21 ribu jiwa (8,21 persen), Kecamatan Kedondong sebanyak 38,02 ribu jiwa (7,96 persen), Kecamatan Way Lima sebanyak 37,40 ribu jiwa (7,83 persen), Kecamatan Way Ratai sebanyak 35,29 ribu jiwa (7,39 persen), Kecamatan Way Khilau sebanyak 30,89 ribu jiwa (6,47 persen), Kecamatan Padang Cermin sebanyak 29,20 ribu jiwa (6,12 persen), Kecamatan Punduh Pidada sebanyak 15,50 ribu jiwa (3,25 persen), dan Kecamatan Marga Punduh sebanyak 15,36 ribu jiwa (3,22 persen). Sex ratio Pesawaran sebesar 106, yang artinya setiap 100 orang penduduk laki-laki terdapat 94 orang penduduk perempuan. Kecamatan dengan sex ratio terbesar adalah Kecamatan Padang Cermin sebesar 108,

sedangkan kecamatan dengan sex ratio terkecil adalah Kecamatan Tegineneng sebesar 104.

Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Pesawaran pada tahun 2020 adalah sebanyak 477,47 ribu jiwa per km^2 dengan rata-rata persentase laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 adalah sebesar 1,76 persen. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Gedong Tataan yakni sebanyak 107,37 ribu jiwa per km^2 sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Marga Punduh yakni sebanyak 15,36 ribu jiwa per km^2 . Selama selang waktu 10 tahun, laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kabupaten Pesawaran sebesar 1,76 persen. Kecamatan dengan LPP tertinggi adalah Kecamatan Way Lima yakni 2,34 persen, sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Way Ratai yakni sebesar 1,14 persen. Kecamatan Gedung Tataan menempati urutan kedua terbesar laju pertumbuhan penduduknya yaitu sebesar 2,16 persen meskipun Gedung Tataan tersebut merupakan ibukota dari Kabupaten Pesawaran.

3. Gambaran Umum Pertanian

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting di Kabupaten Pesawaran. Hal ini ditunjukkan oleh keberagaman kegiatan pertanian yang dilakukan diberbagai sektor.

a) Holtikultura

Produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditi sayuran di Kabupaten Pesawaran adalah cabai dengan luas panen sebesar 666 Ha dengan produksi sebanyak 16.057 kuintal. Sementara itu, produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditi buah-buahan adalah pisang dengan total produksi sebesar 1.343.975 kuintal.

b) Perkebunan

Produksi dan luas areal tanaman perkebunan terbesar di kabupaten Pesawaran berasal dari komoditi kakao dengan total luas panen dan total produksi masing-masing sebesar 28. 543,74 ton dan 23.974 ha.

c) **Peternakan**

Jumlah populasi ternak 3 terbanyak di Kabupaten Pesawaran tahun 2020 adalah Kambing 52.504 ekor, Sapi Potong 22.644 ekor, dan Domba 5.332 ekor. Sementara itu, jumlah populasi unggas terbanyak adalah Ayam Pedaging 3.194.121 ekor. Produksi daging ayam pedaging merupakan produksi daging ternak terbanyak di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 sejumlah 1.569.840 kg. Produksi daging sapi merupakan terbanyak ke-2 mencapai 711.262 kg.

d) **Perikanan**

Produksi perikanan terbesar di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 berasal dari sektor perikanan tangkap mencapai 15.069,44 ton dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.403. Sementara itu, produksi perikanan budidaya menghasilkan 6.322,41 ton, dan produksi olahan hasil perikanan sebesar 76.260 kg.

B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gedong Tataan adalah sebuah kecamatan yang juga menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Pesawaran. Nama Gedong Tataan berasal dari gedung yang tertata. Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah 16.520 ha dengan batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Gading Rejp Kabupaten Pringsewu
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Kemiling Kota Bnadar Lampung

Total luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan sebesar 6.898 ha digunakan menjadi perkebunan rakyat. Luas Lahan perkebunan rakyat tersebut didominasi oleh luas lahan kakao, dengan total luas lahan kakao

sebesar 450 ha. Sebagai daerah yang memiliki lahan kakao sebagai salah satu sumber pertanian untuk tetap bertahan hidup. Adapun petani yang tidak memiliki lahan untuk berusahatani kakao dengan menggunakan hutan milik negara untuk tetap berusahatani kakao. Salah satu desa yang menggunakan hutan milik negara untuk berusaha tani kakao yaitu Desa Sungai Langka.

2. Keadaan Demografi

Gambaran umum penduduk meliputi distribusi berdasarkan umur, dan distribusi berdasarkan tingkat pendidikan. Jumlah penduduk di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah sebanyak 92.696 jiwa, terdiri dari 46.908 laki-laki dan 45.788 perempuan. Adapun distribusi penduduk Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berdasarkan umur tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi penduduk Kecamatan Gedong Tataan berdasarkan umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
0--4	9.190	9,91
5--9	8.847	9,54
10--14	8.455	9,12
15--19	7.988	8,62
20--24	7.118	7,68
25--29	7.057	7,61
30--34	7.420	8,00
35--39	7.223	7,79
40--44	6.676	7,20
45--49	5.793	6,25
50--54	5.230	5,64
55--59	4.000	4,32
60--64	2.712	2,93
65--69	1.877	2,02
70--74	1.430	1,54
>75	1.620	1,81
Jumlah	92.696	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Menurut Bintarto dalam Cahyadi (2002), penduduk diklasifikasikan sebagai umur belum produktif (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur tidak produktif (lebih dari 65 tahun). Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa penduduk dengan usia belum produktif (0-14 tahun) adalah sebanyak 26.492 jiwa, penduduk dengan usia produktif (14-64 tahun) adalah sebanyak 69.672 jiwa, sedangkan sisanya merupakan penduduk dengan usia tidak produktif (>65 tahun) adalah sebanyak 4.987 jiwa. Berdasarkan data penduduk di Kecamatan Gedong Tataan sebagian besar merupakan penduduk yang berumur produktif.

3. Gambaran Umum Pertanian

Kecamatan Gedong Tataan memiliki potensi dalam berbagai sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan tahun 2020, potensi Kecamatan Gedong Tataan pada sektor hortikultura adalah tanaman bayam, cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, sawi, terung, dan tomat. Produksi terbesar adalah tanaman ketimun yaitu sebesar 5.615 kg pada tahun 2017 dengan luas lahan sebesar 53 ha. Potensi pada sektor perkebunan merupakan sektor unggulan di Kecamatan Gedong Tataan, produk unggulannya adalah tanaman kakao dengan luas lahan sebesar 1.027 ha dengan jumlah produksi sebesar 1.233 ton pada tahun 2019. Tidak hanya itu, tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, dan lada juga masih banyak dibudidayakan oleh masyarakat.

C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Langka yang berada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Desa Sungai Langka terletak di daerah dataran tinggi di kaki Gunung Betung dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Luas Desa Sungai Langka sebesar 900 ha dengan suhu udara 15⁰-30⁰C. Akses yang dimiliki Desa

Sungai Langka unutup menuju kecamatan maupun kabupaten lain sangat mudah karena letaknya yang cukup strategis. Jarak antara desa dengan pusat pemerintahan kecamatan sekitar 7 km, jarak dengan pusat pemerintahan ibu kota Kabupaten Pesawaran adalah 12 km, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan provinsi adalah 20 km.

Secara administrasi letak Desa Sungai Langka berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kurungan Nyawa.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara/Gunung Betung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN VII Way Berulu.

2. Keadaan Demografi

Desa Sungai Langka merupakan pedesaan yang bersifat agraris dan kaya akan hasil pertanian dengan mata pencaharian sebagai penduduknya adalah bertani dan berkebun hasil utamanya kakao dan palawija. Mata pencaharian yang lain diantaranya sektor pertukangan, jasa, PNS, TNI/POLRI, dan buruh Berikut persebaran penduduk berdasarkan dusun tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran jumlah penduduk Desa Sungai Langka berdasarkan jenis kelamin

Nama Dusun	KK (jiwa)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
Dusun I	234	448	417	865
Dusun II	98	198	23	221
Dusun III	149	235	228	463
Dusun IV	119	221	205	426
Dusun V	117	209	208	417
Dusun VI	147	259	229	488
Dusun VII	157	288	270	558
Dusun VIII	175	321	320	641
Dusun IX	132	230	231	461
Dusun X	194	246	279	525
Jumlah	1.529	2.655	2.570	5.245

Sumber : Monografi Desa Sungai Langka, 2017

Jumlah penduduk Sungai Langka berdasarkan pemutakhiran data pada bulan Januari tahun 2017 adalah 5.245 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.655 jiwa dan perempuan sebanyak 2.570 jiwa dengan jumlah kepala keluarga adalah sebanyak 1.529 jiwa.

Henarto (1994), usia merupakan indikator penting yang banyak digunakan sebagai batasan tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja. Batasan bahwa seseorang masuk dalam kategori usia produktif apabila usianya berkisar antara 15 – 64 tahun. Pada Tabel 10 disajikan data sebaran penduduk berdasarkan usia di Desa Sungai Langka sebagai berikut.

Tabel 10. Sebaran penduduk berdasarkan usia di Desa Sungai Langka

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<10	1.043	21,78
10--14	325	6,79
15--19	346	7,23
20--26	351	7,33
27--40	1.021	21,32
41--56	786	16,42
>57	834	17,46
Jumlah	5.245	100,00

Sumber : Profil Desa Sungai Langka, 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar warga Desa Sungai Langka berada pada usia produktif. Usia merupakan indikator penting yang banyak digunakan sebagai batasan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Besarnya persentase penduduk yang masuk dalam kategori usia produktif menunjukkan tingginya ketersediaan tenaga kerja. Hal ini sangat menunjang pengembangan usahatani kakao lebih lanjut di Desa Sungai Langka.

Aspek pendidikan masyarakat di Desa Sungai Langka rata-rata adalah berpendidikan SMP. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan penganalisaan terhadap

masalah tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan akan semakin tinggi pula pengetahuannya, pemahamannya, dan daya analisisnya terhadap suatu permasalahan di suatu tempat. Sehingga semakin tingginya pendidikan seseorang memungkinkan seseorang mudah menerima suatu inovasi, tentunya inovasi tersebut dapat memberikan perubahan positif untuk berbagai aspek kehidupan.

3. Keadaan Topografi dan Iklim

Desa Sungai Langka terdiri dari dataran tinggi yang berbukit kecil, kemiringan tanah 10 persen sampai dengan 20 persen dan bentuk tanah pegunungan serta lereng-lereng, dengan suhu udara dingin serta curah hujan yang cukup besar sepanjang tahun. Rata-rata curah hujan di Desa Sungai Langka $4.000 \text{ mm}^3/\text{tahun}$, dengan keadaan iklim sebagai berikut :

- a. Bulan Oktober sampai dengan Maret adalah musim penghujan
- b. Bulan April sampai dengan September adalah musim kemarau

Desa Sungai Langka terletak di daerah dataran tinggi di kaki Gunung Betung dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Keadaan tanah di Desa Sungai Langka cukup mengandung air, sehingga persediaan air dapat mencukupi kebutuhan untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mata air yang ada di kaki Gunung Betung yang dialirkan untuk setiap rumah tangga melalui pipa-pipa yang terpasang sepanjang 4,5 km dengan aliran yang cukup besar sepanjang tahun. Desa Sungai Langka juga memiliki tiga sumber mata air yang tidak pernah kering sepanjang tahun yang juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi topografi dan iklim yang ada di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan sangat cocok untuk budidaya tanaman pertanian terutama tanaman kakao.

4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka digunakan untuk berbagai macam fungsi yang meliputi hutan/kebun rakyat, kolam/empang,

bangunan pemukiman, dan lainnya. Secara rinci luas wilayah Desa Sungai Langka berdasarkan jenis penggunaan lahan tertera pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	579	64,33
	Hutan/Kebun Rakyat	576	64,00
	Kolam/Empang	3	0,33
2	Bukan Pertanian	321	35,67
	Bangunan	319	35,44
	Lainnya	2	0,22
Jumlah		900	100,00

Sumber : Monografi Desa Sungai Langka, 2017

Berdasarkan Tabel 11 dijelaskan bahwa penggunaan lahan di Desa Sungai Langka terbesar adalah untuk lahan pertanian seluas 579 ha dengan persentase sebesar 64,33% yang terdiri dari hutan/kebun rakyat dengan luas 576 ha dan kolam/empang dengan luas 3 ha, sedangkan sisanya sebesar 321 ha atau 35,67% penggunaan lahan digunakan untuk lahan bukan pertanian sebagai bangunan yang menjadi pemukiman warga, tempat usaha, dan sebagainya. Dilihat dari penggunaan lahan yang lebih banyak untuk lahan pertanian dapat diartikan bahwa sebagian besar mata pencaharian warga Desa Sungai Langka adalah sebagai petani, baik pertanian lahan kering maupun lahan basah termasuk budidaya dibidang perikanan dan peternakan.

Desa Sungai Langka memiliki tanah yang subur dan merupakan jenis tanah latosol dengan warna merah kehitaman. Tingkat kesuburan tanah sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Tingkat produktivitas pertanian dan perkebunan memiliki produksi rata-rata sebesar satu ton per hektar. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Desa Sungai Langka antara lain adalah kako, kopi, lada, cengkeh, dan lain-lain.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses acara. Keadaan sarana dan prasarana yang tersedia sangat memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka semakin memudahkan masyarakat dalam kegiatan termasuk dalam peningkatan perekonomian. Secara rinci sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka tertera pada Tabel 12.

Tabel 12. Sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka

Sarana/Prasarana	Jenis	Jumlah (unit)
Ekonomi	Toko/Warung Kelontong	7
	Usaha Kuliner (Bumbu Pecel)	1
	Kerajinan Tangan	1
	Wisata	1
	Industri Kecil	4

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2017

Tabel 12 menjelaskan keadaan sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka sudah cukup baik terlihat dari tersedianya jenis sarana/prasarana penunjang kegiatan masyarakat. Desa Sungai Langka memiliki sarana penunjang kegiatan usahatani berupa sarana ekonomi yaitu sarana Toko atau Warung Kelontong untuk membeli kebutuhan usahatani. Usaha kuliner yang ada di Desa Sungai Langka bermanfaat untuk menyalurkan hasil pertanian yang berupa sayur-sayuran untuk dijual kembali sehingga memiliki nilai tambah.

Kerajinan tangan yang ada di Desa Sungai Langka merupakan salah satu penyumbang perekonomian dan pendapatan rumahtangga petani.

Kerajinan pertanian yang ada di Desa Sungai Langka berupa pembuatan mobil-mobilan dari kayu. Potensi pertanian yang ada di Desa Sungai

Langka cukup banyak mulai dari usahatani yang beragam hingga peninggalan bersejarah. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Sungai Langka dapat memanfaatkannya sebagai objek wisata yang akan menambah total pendapatan rumah tangga. Industri-industri kecil yang ada di Desa Sungai Langka mengelola hasil pertanian dari masyarakat untuk dijual kembali agar memiliki nilai tambah. Industri-industri tersebut berupa industri pembuatan keripik, industri pembuatan kelanting dan industri pengolahan susu kambing etawa. Industri-industri ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga mampu mencapai kesejateraan dalam rumah tangga petani.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan atas biaya total usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah Rp2.855.466,93 per hektar dan R/C atas biaya total sebesar 1,44.
2. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar Rp21.475.598,00 per tahun.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berdasarkan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2014) tergolong dalam kategori sejahtera dengan persentase sebesar 86,27 persen.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian adalah :

1. Petani, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kakao yang dijalankan menguntungkan dan layak untuk diteruskan, sehingga diharapkan petani dapat terus meningkatkan upaya-upaya dalam budidaya kakao sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, agar dapat memberikan bantuan berupa modal, pupuk, dan pestisida yang selama ini menjadi keterbatasan petani kakao.
3. Peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti tentang topik lain seperti daya saing dan tataniaga komoditas kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Distribusi Penduduk Kecamatan Gedong Tataan Berdasar Umur*. Badan Pusat Statistik. Lampung. Diakses pada 3 Maret 2021.
- _____. 2014. *Indikator Kesejahteraan*. Badan Pusat statistik. Jakarta. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2020.
- _____. 2020. *Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2018. *Kecamatan Gedong Tataan Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Lampung. Diakses pada 12 Oktober 2020.
- _____. 2020. *Kecamatan Gedong Tataan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Lampung. Diakses pada 16 Oktober 2020.
- _____. 2020. *Luas Areal Tanaman Kakao di Kabupaten Pesawaran*. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- _____. 2020. *Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Bella, Putri Anesa. 2018. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. <http://digilib.unila.ac.id/54389/1/ABSTRAK.pdf>. Diakses pada 5 Oktober 2019.

BKKBN.1994. *Buku Pegangan Kader Keluarga Berencana*. Jakarta

Canita, L.P, Haryono, D., Kasymir, E. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5. No. 3, Agustus 2017 hal 235-241. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Luas Areal Tanaman Kakao Provinsi Lampung*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. Diakses pada 30 Maret 2018.

_____. 2017. *Volume dan Nilai Ekspor Kakao*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. Diakses pada 30 Maret 2018.

Gusti, J. I. K., D. Haryono., F. E. Prasmatiwi. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 1(4). 278-283. Diakses pada 29 Desember 2019.

Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.

Haryadi, M. dan Supriyanto. 2001. *Pengolahan Kakao Menjadi Bahan Pangan*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta

Isaac S., Michael W. B. 1995. *Handbook in research and evaluation*. Edits. San Diego.

Kementerian Pertanian. 2019. *Produksi Kakao Menurut Provinsi di Indonesia*. Kementerian Pertanian. Diakses pada 11 Januari 2019.

Khasanah, W. N., Murniati, K., Widjaya, S. 2018. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6. No. 4, November 2018 hal 430-436. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

Leimona, B., Sacha A., Bustanul A., Fitria, Y., Fadhil, H., Herdhata, A., Peter, S., Steven, J., Jaime, F. 2015. *Kebijakan dan Strategi "Pertanian Hijau Indonesia": Menjembatani Antara Kesejangan Aspirasi dan Aplikasi*. Word Agroforestry Center (ICRAFT). Bogor.

Lugara, V. N. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kakao di .Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/58282/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020

- Mardiana, R., Z. Abidin, dan A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 2(3). Diakses pada tanggal 5 Februari 2020
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CVYasaguna. Jakarta.
- Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(3): 383-390. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020
- Putri, Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Rahim, A.B.D. dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rohmah, W., Suryantini, A., dan Hartono, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada* : 24(1): 54-65. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Siregar, T.H.S., S. Riyadi., L. Nuraeni. 2000. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Coklat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung..
- Sunanto, H. 1992. *Cokelat Pengelolaan Hasil dan Aspek Ekonominya*. Kanisus. Yogyakarta.
- Supardi, S. 2002. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga di Pedesaan Miskin Pinggiran Hutan Kabupaten Grobogan. Disertasi Program Pascasarjana, Kelompok bidang Ilmu-ilmu Pertanian, Program Doktor Ekonomika Pertanian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suratiah.K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta

Wahyudi, T., T. R. Pangabean., dan Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Winarno, H. 2006. *Ilmu Budidaya Tanaman Kakao*.

[Http://www.mailarchive.com/agromania@yahoogroups.com/msg00037.html](http://www.mailarchive.com/agromania@yahoogroups.com/msg00037.html). Diakses pada 4 April 2019 Bandar Lampung.